

BAB 2 KERANGKA TEORI

1.1 Pendahuluan

Bab 2 mengandung tiga subbab, yaitu tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian. Tinjauan pustaka akan membahas penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, lalu landasan teori akan membahas teori-teori yang relevan dan digunakan dalam penelitian ini, dan keaslian penelitian akan mengurai keaslian penelitian sehingga terbukti keaslian penelitian dengan mengkaji persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

1.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama merupakan penelitian oleh Eva Aida Luviani (2021) dengan judul “*Modalitas Epistemik Bahasa Korea dalam Diskusi “문재인 정부, 집값 잡기 성공할까? [Moon Jae-In Jeongbu, Jipgap Japgi Seonggonghalkka?]”*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti bentuk dan makna pengungkap modalitas epistemik dalam diskusi “문재인 정부, 집값 잡기 성공할까? [Moon Jae-In Jeongbu, Jipgap Japgi Seonggonghalkka?]”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah diskusi berjudul “문재인 정부, 집값 잡기 성공할까? [Moon Jae-In Jeongbu, Jipgap Japgi Seonggonghalkka?]”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka serta simak dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu Model Interaktif. Hasil analisis menunjukkan terdapat 9 dari 11 bentuk modalitas epistemik, yaitu bentuk {(N)}, {(V)}, {(N (V))}, {(N (AUX))}, {(N (COP))}, {(N (AUX-Sfx) (Vneg))}, {(-Sfx) (V)}, {(AUX)}, dan {(-Sfx)}. Bentuk {(N (V))} adalah bentuk yang paling banyak muncul. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga gradasi makna modalitas

epistemik dalam diskusi, yaitu kepastian, probabilitas, dan kemungkinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan dalam diskusi menggunakan beragam cara untuk menyatakan kepastian, probabilitas dan kemungkinan terhadap tuturannya.

Penelitian ketiga berjudul “*We believe in democracy...”: Epistemic Modality in Justin Trudeau’s Political Speeches*” (2019) yang diteliti oleh Tofan Dwi Hardjanto dan Nala Mazi. Penelitian ini menyelidiki modalitas epistemik dalam wacana politik. Penelitian ini berfokus pada penanda modalitas dalam kelas kata, makna semantik, dan fungsi wacana dalam pidato politik. Data diambil dari tiga pidato yang disampaikan oleh Perdana Menteri Kanada, Justin Trudeau. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif diterapkan untuk memeriksa dengan sangat cermat berbagai bentuk, makna dan fungsi dari modalitas epistemik yang digunakan Trudeau dalam pidatonya. Metode kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan frekuensi serta distribusi penggunaan penanda modalitas epistemik dalam pidato. Hasil menunjukkan bahwa penanda yang ditemukan dalam tiga pidato adalah lima jenis yang berbeda, yaitu kata kerja leksikal, kata sifat modal, kata kerja tambahan modal, dan kata benda modal, dengan makna mulai dari kemungkinan, probabilitas, hingga kepastian. Penanda juga menunjukkan komitmen pembicara yang tingkatannya mencerminkan fungsi dalam konteks sosial. Komitmen pembicara dibagi menjadi tiga derajat keterlibatan, yang masing-masing berfungsi sebagai sarana untuk bersikap sopan, diplomatis, dan persuasif. Temuan menunjukkan bahwa Trudeau cenderung menggunakan ekspresi penilaian yang wajar untuk terdengar diplomatis dan persuasif dalam pidatonya.

Penelitian keempat ditulis oleh Ton Nu My Nhat dan Nguyen Thi Dieu Minh dengan judul ‘*Epistemic Modality In Ted Talks On Education*’ (2019). Penelitian ini

bertujuan untuk menyelidiki penanda epistemik dalam konferensi TED Talk. Data untuk penelitian ini adalah 100 presentasi dalam TED Talk tentang pendidikan. Metode campuran dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk menangkap penggunaan sarana linguistik untuk menyampaikan modalitas epistemik dalam hal derajat kepastian dan jangkauan penggunaan. Temuan menunjukkan bahwa modalitas epistemik banyak ditemukan dalam genre ini, dengan sekitar sepersepuluh kalimat dalam data yang dimodalkan oleh pembicara TED melalui berbagai cara linguistik dari berbagai jenis dan kekuatan epistemik. Analisis mengungkapkan kecenderungan yang jelas untuk memilih komitmen tingkat menengah dan menggunakan bantuan modal epistemik untuk mengungkapkan pernyataan mereka dengan sikap dan pendapat pribadi. Penelitian penggunaan epistemik dalam data juga menunjukkan preferensi pembicara untuk menggunakan kata keterangan epistemik untuk mewujudkan kepastian dan menggunakan model epistemik untuk menunjukkan probabilitas dan kemungkinan. Studi ini memberikan implikasi pedagogik untuk mengembangkan penggunaan modalitas epistemik yang efisien dalam presentasi lisan wacana akademik.

Penelitian keempat merupakan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Aisyah dengan judul “*Modalitas Bahasa Indonesia Dalam Talk Show Mata Najwa*” (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modalitas dan sikap yang diungkapkan penutur pada tuturan *Talk Show Mata Najwa*. Pembuktian dari pernyataan yang digunakan oleh penutur dilihat dari reaksi bahasa yang diucapkannya. Ragam modalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik dan modalitas dinamik. Penelitian ini mengambil sumber data dari *talk show Mata Najwa* episode ‘Satu atau Dua (Debat Tim Sukses Calon Presiden Nomor Satu dan Dua)’. Data penelitian ini berupa tuturan dan sikap penutur dari

talk show Mata Najwa. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk modalitas tuturan dan sikap yang diungkapkan oleh tim debat dan diskusi di *talk show* Mata Najwa. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap dan catat. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti. Tabel analisis data dan transkrip data digunakan untuk membantu peneliti untuk menganalisis data. Tabel transkrip data digunakan untuk mengklasifikasikan ragam modalitas yang diungkapkan. Tabel analisis data digunakan untuk mendeskripsikan maksud tuturan dengan ragam modalitas bahasa Indonesia. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan berupa ketekunan pengamatan. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan untuk mengetahui data yang dihasilkan dapat dipercaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan modalitas epistemik sering digunakan pada proses debat dan diskusi. Penggunaan modalitas epistemik banyak digunakan dengan alasan bahwa masalah diskusi mengandung kesalahan yang buruk dan cenderung tidak dapat diperbaiki. Penggunaan ungkapan modalitas epistemik berisi penegasan yang mengandung informasi. Informasi tersebut mengandung unsur kemungkinan tentang 'pengetahuan' dan 'keyakinan' antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan unsur kemungkinan tentang 'pengetahuan' memiliki tujuan bahwa penutur tidak lebih baik pengetahuannya dari pada lawan tutur. Penggunaan unsur kemungkinan tentang 'keyakinan' berperan sebagai pendukung dari unsur kemungkinan tentang 'pengetahuan'. Ungkapan penegasan sering dinyatakan dengan kata 'harus' yang berfungsi sebagai sarana orasi. Tujuan orasi tersebut untuk menunjukkan keunggulan dan kesalahan dari lawan diskusi.

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Linguistik

Kata “linguistik” berasal dari kata dalam bahasa Latin *lingua* yang memiliki arti bahasa. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 1983). Kridalaksana (1983) menekankan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi. Tarigan (1986) juga mendefinisikan linguistik sebagai seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa objek kajian linguistik adalah bahasa. Kridalaksana (1983) memberi definisi secara lugas tentang hakikat bahasa, yaitu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa-bahasa di dunia mempunyai persamaan yang bersifat universal yang dikenal sebagai kesemestaan bahasa (Keraf, 1982: 167). Persamaan ini dapat ditemui dalam berbagai bidang kebahasaan. Contohnya dalam bidang fonologi, kesemestaan bahasa dapat dilihat dalam kesamaan dalam seluruh bahasa dalam memiliki huruf vokal. Sedangkan dalam segi morfologi, terdapat persamaan dalam konsep dasar konkret dimana setiap bahasa memiliki kata dasar atau unsur akar kata. Persamaan lainnya adalah adanya kategori kata kerja, kata benda, frasa nominal, subjek, dan objek dalam setiap bahasa.

1.3.2 Sintaksis

Dalam bahasa Korea, sintaksis disebut dengan 통사론 [*tongsaron*]. Verhaar (1983 : 70) menjelaskan kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang berarti “dengan” dan

tatein yang berarti “menempatkan”, sehingga secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersamasama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Radford (1999:531) yang menyatakan bahwa sintaksis adalah suatu ilmu yang menelaah pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat.

Menurut Kridalaksana (1983:46), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif. Sementara Ramlan (1983:17) juga menyatakan hal yang kurang lebih sama. Menurut Ramlan frasa adalah satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Kesimpulannya adalah frasa tidak mengandung fungsi Subjek (S), Predikat (P), Objek (O). Dikutip dari buku Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia, cara menentukan frasa adalah dengan mempergunakan prinsip unsur langsung (UL). Contoh frasa dalam bahasa Indonesia adalah "petani muda", "sawah dan ladang", "melambaikan tangan", "di sawah".

Kridalaksana (1983:85) juga menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas S dan P dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Sedangkan kalimat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Suatu kalimat terdiri dari unsur S dan P. Jika predikatnya berupa kata kerja intransitif, maka harus ada objek dalam kalimat tersebut.

Struktur sintaksis bahasa Korea berpola SOV (Subjek-Objek-Verba). Subjek dalam kalimat bahasa Korea terletak paling depan, lalu diikuti oleh objek dan verba yang terletak di akhir. (Jung, 2016)

조사 [*josa*] ‘partikel’ dan 어미 [*eomi*] ‘akhiran’ adalah faktor utama dalam mewujudkan kategori tata bahasa bahasa Korea dan mencerminkan karakteristik bahasa Korea yang aglutinatif. Dalam linguistik bahasa Korea, 조사 [*josa*] dianggap sebagai sebuah kata, sedangkan 어미 [*eomi*] dapat dianggap sebagai kata setelah disatukan dengan predikat. Namun, 조사 [*josa*] dan 어미 [*eomi*] memiliki kesamaan dalam bentuk dan fungsi dalam tata bahasa, sehingga mereka dikelompokkan dalam kelompok yang sama (Koo et al., 2015).

조사 [*josa*] dianggap sebagai penunjuk sebuah “kasus” terutama dengan menggabungkan kata-kata (frasa) ke dalam kalimat. Namun, 조사 [*josa*] juga menunjukkan makna tersendiri ke dalam kalimat.

- (a) 철수가 빵을 먹는다.
[*Cheolsuga ppangeul mogneunda.*]
Cheolsu makan roti.
- (b) 영희는 얼굴만 예쁜 것이 아니라 마음씨도 곱다.
[*Younghee-neun eolgulman yeppeun geosi anira maeumssido gobta.*]
Tidak hanya muka Younghee yang cantik, namun hatinya juga anggun.

가 [*ga*] dalam contoh (a) memberikan penanda subjek dan 을 [*eul*] memberikan penanda objek. Namun 만 [*man*] dan 도 [*do*] dalam contoh (b) tidak seperti partikel-partikel sebelumnya, melainkan menambahkan makna khusus tersendiri, yaitu ‘hanya’ dan ‘juga’. Oleh karena itu, 조사 [*josa*] didefinisikan sebagai ‘kata yang memiliki arti tersendiri, atau kata yang melekat pada frasa dan menunjukkan hubungan khusus antara kata tersebut dan kata lainnya, atau menambahkan makna khusus’ (Koo et al., 2015).

어미 [*eomi*] adalah morfem yang dilekatkan pada pangkal untuk membentuk kata inflektif. Berdasarkan posisi pelekatannya, 어미 [*eomi*] terbagi atas 선어말어미 [*seoneomal-eomi*] dan 어말어미 [*eomal-eomi*]. 선어말어미 [*seoneomal-eomi*] atau morfem

menjelang akhir (*pre-final ending*) terletak di antara pangkal dan final ending. Contoh *pre-final ending* seperti ‘-시’ [-si], ‘-았’[-att], ‘-겠’[-gett] memiliki makna gramatikal penanda kala, honorifik, modalitas, dan lain-lain.

어말어미 [*eomal-eomi*] atau akhiran bahasa Korea terbagi menjadi dua macam, yaitu 종결어미 [*jonggyeol-eomi*] yang diletakan di akhir kalimat dan 비종결어미 [*bijonggyeol-eomi*] yang diletakan di tengah-tengah kalimat. 종결어미 [*jonggyeol-eomi*] berfungsi menutup kalimat dan membentuk modus kalimat (indikatif, interogatif, imperatif, propositif), sedangkan 비종결어미 [*bijonggyeol-eomi*] berfungsi sebagai kata penghubung dan pembatas.

Selain 조사 [josa] dan 어미 [eomi], dalam tata bahasa Korea terdapat istilah 보조용언 [*bojo-yongeon*] atau ‘predikat pembantu’. 보조용언 [*bojo-yongeon*] menggantikan arti asli predikat menjadi predikat yang muncul di awal urutan kalimat atau menjadi arti modalitas. 보조용언 tidak berfungsi sebagai predikat independen (서술어), tetapi dikonfigurasi dengan elemen-elemen seperti -으 [-eu], -지 [-ji], -고 [-geu], -고 [-go], dan lain-lain untuk melengkapi bagian deskriptif dari seluruh frase.

철수가 뛰고 있다.
[*Cheol-sooga ttwigo itta.*]
Cheol-soo sedang berlari.

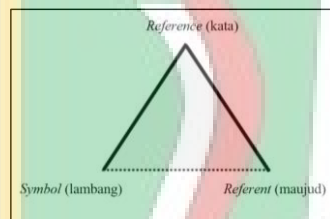
Pada contoh di atas terdapat 보조용언 [*bojo-yongeon*] yaitu -고 있다 [-go itta] yang menyatakan bahwa Chul-soo sedang melakukan gerakan berlari. Pada konteks kalimat tersebut, ‘-고 있다’ [-go itta] dapat dipahami sebagai 'progres'. Predikat 있다 [itta] yang awalnya berarti ‘ada’ berubah arti setelah bertemu dengan 고 [go] dan membentuk sebuah bentuk sintaksis dan arti baru.

1.3.3 Semantik

Semantik dalam bahasa Korea disebut 의미론 [*euimiron*]. Kata “Semantik” berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti tanda, dan *semantikos* yang memiliki arti memberikan tanda atau penting. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2).

Ogden dan Richards (1923) mengilustrasikan “teori semantik segi tiga” yang memperlihatkan kaitan antara *symbol – reference – referent*.

Bagan 2.1 Teori Semantik Segitiga Ogden & Richards



Symbol atau lambang adalah citra akustis yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Citra akustis yang digunakan dalam linguistik adalah kata. Setiap kata memiliki konsep. Konsep dari sebuah kata ada dalam pikiran masyarakat pemakai bahasa itu. Konsep yang terdapat pada setiap kata itu disebut *reference*. Setiap konsep mewakili berbagai citra fisik (maujud). Dalam bahasa awam, maujud itu adalah benda. Setiap benda yang dirujuk secara riil oleh *reference* dalam tindak komunikasi disebut *referent*. Ogden dan Richards mengatakan hubungan antara *symbol – reference – referent* itulah disebut makna.

Perkins menggunakan pandangan Lyons (1977:442-448) dalam Alwi (1992:14-16) mengenai adanya tiga jenis maujud (*entity*) yang satu dengan yang lainnya secara konseptual berbeda, yaitu:

- a). Maujud jenis pertama: Objek yang secara fisik nyata, yaitu manusia, binatang, dan benda dan dalam keadaan normal keberadaannya dalam ruang tiga dimensi relatif konstan dan tidak terikat oleh waktu.
- b). Maujud jenis kedua: Meliputi peristiwa (*events*), proses (*processes*), dan suasana keadaan (*states of affairs*) yang tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ada melainkan sebagai sesuatu yang terjadi atau berlangsung.
- c). Maujud jenis ketiga: Proposisi, yang merupakan satuan abstraksi yang berada di luar dimensi ruang dan waktu serta merupakan sesuatu yang dapat diukur nilai kebenarannya.

1.3.4 Modalitas

Modalitas dalam bahasa Korea disebut 양태 [*yangtae*]. Lyons (1977:452) mengatakan bahwa secara umum, modalitas adalah proposisi yang diungkapkan atau sikap maupun pendapat penutur dalam sebuah kalimat.

Modalitas antara para ahli sering dipandang dan ditafsir secara berbeda dari satu ke lainnya. Menurut Perkins (1983:6) dan Ackrill (1963) dalam Alwi (1992:1), istilah modalitas dikemukakan oleh Aristoteles pertama kalinya, dengan menggunakan sudut pandang yang didasari oleh logika modal (*modal logic*), yaitu keperluan (*necessity*), kemungkinan (*possibility*), dan ketakungkinan (*impossibility*) sebagai permasalahan modalitas.

Commented [MF1]: INI MASUKKAN DI BAWAH
"SINTAKSIS"
-SINTAKSIS
-MODALITAS

Namun Bally (1942:3) dalam Alwi (1992:1) merumuskan modalitas sebagai sikap pembicara tidak hanya berkaitan dengan penilaian berdasar nalar (*judgment intellectual*) dan penilaian berdasar rasa (*judgment affective*), tetapi juga dengan keinginan (*volente*). Yang dimaksudkan adalah merumuskan modalitas sebagai ‘bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasar nalar, penilaian berdasar rasa, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya.’

Koo et al. (2015) menyatakan bahwa sebuah perangkat tata bahasa Korea telah dikembangkan untuk memperjelas dan mengekspresikan sikap subjektif pembicara. Kategori tata bahasa yang terkait dengan hal ini disebut "modalitas". Karena aspeknya adalah kategori subjektif, ungkapan tersebut dapat dinyatakan sebagai modalitas atau tidak tergantung pada maksud ekspresi pembicara.

Narrog (2009:9) mendeskripsikan modalitas sebagai kategori linguistik yang mengacu pada status faktual dari suatu peristiwa. Pernyataan dari peristiwa tersebut termodalisasi karena tidak dapat ditentukan status kebenarannya, maka dapat dikatakan bukanlah suatu fakta positif maupun negatif. Hal ini memiliki pandangan yang sama seperti apa yang dikatakan oleh Halliday (dalam Alwi, 1992) yang mengatakan bahwa modalitas berada pada area antara garis ya dan tidak, atau di antara kutub positif dan negatif. Bila dianalogikan, modalitas berada digaris horizontal di antara kutub positif dan negatif, yang menunjukkan adanya derajat kecondongan akan sebuah proposisi yang mengarah pada kutub positif atau negatif. Modalitas mengacu pada setiap tuturan yang dapat digunakan untuk menunjukkan suatu komitmen penutur terhadap suatu proposisi

atau peristiwa nonktual. Berikut merupakan posisi modalitas yang dimodifikasi oleh Rahmat (2010:22)

Bagan 2.2 Posisi Modalitas menurut Rahmat (2010)



Palmer (2001) membagi modalitas menjadi dua bagian, yaitu modalitas proposisional (*propositional modality*) dan modalitas peristiwa (*event modality*). Modalitas proposisional adalah modalitas yang menyatakan penilaian pembicara tentang proposisi dan modalitas insiden adalah modalitas menunjukkan sikap pembicara terhadap peristiwa yang dijelaskan oleh proposisi. Dalam modalitas proporsional terdapat modalitas epistemik dan modalitas evidensial. Sedangkan dalam modalitas peristiwa, terdapat modalitas deontik dan modalitas dinamis.

Namun Koo et al., (2015) membagi modalitas Korea menjadi tiga jenis, yaitu 인식 양태 [*insik yangtae*] atau modalitas epistemik, 행위 양태 [*haengwi yangtae*] atau modalitas deontik, dan 감정 양태 [*gamjeong yangtae*] atau modalitas emotif. Berikut merupakan jenis-jenis modalitas bahasa Korea menurut Koo et al. (2015) berikut dengan definisinya.

Tabel 2.1 Jenis Modalitas Bahasa Korea Menurut Koo et al. (2015)

Jenis-Jenis Modalitas	Definisi	Fungsi makna
-----------------------	----------	--------------

인식 양태 [<i>insik yangtae</i>]/modalitas epistemik	Sikap pembicara terhadap sifat informasi yang diutarakan proposisi.	추측 [<i>chucheuk</i>]/perkiraan, 가능성 [<i>ganeungsong</i>]/kemungkinan, 지각 [<i>jigak</i>]/kesadaran, 추론 [<i>churon</i>]/kesimpulan, 새로 알 [<i>saero alm</i>]/pengetahuan baru, 이미 알 [<i>imi alm</i>]/sepengetahuan, dll.
행위 양태 [<i>haengwi yangtae</i>]/modalitas deontik	Sikap pembicara atau pelaku tindakan tentang tindakan pelaku pada proposisi yang diutarakan.	의도 [<i>euido</i>]/maksud, 능력 [<i>neungnyeok</i>]/kemampuan, 의무 [<i>euimu</i>]/kewajiban, 허가 소망 [<i>heoga wonmang</i>]/kehendak, 기원 [<i>giwon</i>]/asal usul, 제안 [<i>je-an</i>]/usul, dll.
감정 양태 [<i>gamjeong yangtae</i>]/modalitas modalitas emotif.	Sikap emosional pembicara tentang proposisi yang diutarakan.	부정적 감정 [<i>bujeongjeok gamjeong</i>]/perasaan negatif, 긍정적 감정 [<i>geungeongjeok gamjeong</i>]/perasaan positif, dll.

1.3.4.1 Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik dalam bahasa Korea disebut 인식 양태 [*uisik yangtae*]. Kata epistemik berasal dari bahasa Yunani yang bermakna ‘pengetahuan’. Jenis modalitas ini melibatkan kualifikasi mengenai pengetahuan pembicara. Perkins dalam Alwi (1992: 89) menyatakan bahwa istilah ‘pengetahuan’ diartikan sebagai ‘kekurangtahuan’ (*lack of knowledge*), sedangkan Coates dalam Alwi (1983:89) mengartikannya sebagai ‘kekurangyakinan’ (*lack of confidence*). Perkins menyimpulkan bahwa yang di persoalkan dalam modalitas epistemik adalah sikap pembicara yang didasari oleh kaidah rasional atau daya nalar pembicara mengenai keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran proposisi. Modalitas epistemik mencakup ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, atau ‘kepastian’. (Alwi, 1992:91). Zifonun dkk. (dalam Ridwan, 2014:55) berpendapat modalitas epistemik merujuk pada pengetahuan atau lebih tepatnya pengetahuan stereotip penutur yang konteksnya dapat bersangkutan dengan garis besar fakta.

Menurut Koo et al. (2015), modalitas epistemik mengungkapkan sikap pembicara terhadap sifat informasi yang diutarakan dalam proposisi. Koo menambahkan modalitas epistemik bahasa Korea memiliki beberapa fungsi yang dikategorikan menjadi 추측 [*chucheuk*] atau fungsi perkiraan, 가능성 [*ganeungsong*] atau fungsi kemungkinan, 지각 [*jigak*] atau fungsi kesadaran, dan 이미 알 [*imi alm*] atau fungsi sepengetahuan.

Modalitas epistemik dengan fungsi 추측 [*chucheuk*] atau fungsi perkiraan mengekspresikan sifat yang mengandung perkiraan subjektif penutur dan ketidakpastian. Fungsi 가능성 [*ganeungsong*] atau fungsi kemungkinan memberitahukan sifat informasi yang dimiliki pembicara tidak begitu jelas kepastiannya, tetapi menunjukkan adanya 'kemungkinan' bahwa proposisi itu benar. Fungsi 지각 [*jigak*] atau fungsi kesadaran dapat merangkap beberapa fungsi, yaitu fungsi 추론 [*churon*]/kesimpulan dan fungsi 새로 알 [*saero alm*]/pengetahuan baru. Fungsi ini mengungkapkan kesadaran atau pengetahuan baru melalui persepsi menggunakan indra perasa. Dan yang terakhir adalah 이미 알 [*imi alm*] atau fungsi sepengetahuan, yaitu modalitas epistemik mengungkapkan proposisi merupakan pengetahuan yang telah diinternalisasikan oleh pembicara.

1.3.4.2 Modalitas Epistemik Gramatikal

Matsushita (2006:34) berpendapat bahwa modalitas adalah kategori gramatikal pada level kalimat, yang mengekspresikan sikap pembicara pada saat berbicara. Hal ini dapat kita lihat dalam contoh penggunaan modalitas gramatikal dalam bahasa Inggris yang diambil dari hasil penelusuran COCA (*Corpus of Contemporary American English*):

Well, we have to surely say that the big bang occurred 14 billion years ago.
Nah, kita seharusnya memang mengatakan bahwa big bang terjadi 14 miliar tahun yang lalu.

Pada contoh ini, modalitas epistemik diekspresikan dengan padanan tata bahasa *have to* yang dalam bahasa Indonesia dalam konteks kalimat ini menjadi 'seharusnya'.

Tata bahasa ini merupakan modalitas epistemik karena adanya kepastian penutur yang melibatkan pengetahuan atau keyakinannya.

Mengekspresikan sebuah modalitas dalam bahasa Korea juga biasanya menggunakan bentuk gramatikal (Koo et al., 2015). Secara sintaksis, modalitas gramatikal dalam bahasa Korea dapat dibagi dalam bentuk *선어말어미* [*seoneomal-eomi*] seperti *-겠* [-*gett*] dan *-잖* [-*jan*], *어말어미* [*eomal-eomi*] seperti *-을걸* [-*eulgeol*], *-네* [-*ne*], *지* [-*ji*], dan *보조용언* [*bojo-yongeon*] seperti *-것 같다* [-*geot gatda*].

1.3.4.3 Modalitas Epistemik Gramatikal Berdasarkan Fungsi

Berikut merupakan modalitas epistemik gramatikal berdasarkan fungsinya:

Tabel 2.2 Modalitas Epistemik Gramatikal Berdasarkan Fungsi

Fungsi	Bentuk		
	선어말어미 [<i>seoneomaleomi</i>]/ pre-final ending	어말어미 [<i>eomaleomi</i>]/ final ending	보조용언 [<i>bojo-yongeon</i>]/ auxiliary predicate element
추측 [<i>chuceuk</i>]/perkiraan	<i>-겠</i> [- <i>gett</i>]	<i>-을까</i> [- <i>eulkka</i>], <i>-을걸</i> [- <i>eulgeol</i>]	<i>-을 것이다</i> [- <i>eul geosida</i>], <i>-는/-은/-었던/-을 것 같다</i> [- <i>neun/-eun/-eotteon/-eul geot gatta</i>], <i>-는/-은/-었던/-을</i> <i>듯하다/싶다</i> [- <i>neun/-eun/-eotteon/-eul deuthada/sipda</i>], <i>-나 싶다</i> [<i>na sipda</i>], <i>-는가/은가/는가/나 보다</i> [- <i>n-ga/eun-ga/neun-ga boda</i>]
가능성 [<i>ganeungseong</i>]/ kemungkinan			<i>-을 수(가) 있다/없다</i> [- <i>eul su(ga) itta/opta</i>]
지각 [<i>jigak</i>]/kesadaran		<i>-네</i> [- <i>ne</i>], <i>-더라</i> [- <i>deora</i>], <i>-데</i> [- <i>de</i>], <i>-던데</i> [- <i>deonde</i>], <i>-던가</i> [- <i>deonga</i>], <i>-더구나</i> [- <i>deoguna</i>], <i>-더군</i> [- <i>deogun</i>], <i>-는구나</i> [- <i>neunguna</i>], <i>-는군</i> [- <i>neungun</i>]	

Commented [MF2]: Kasih bahasa inggrisnya. Pre-final Ending(선어말어미), Final Ending(어말어미), auxiliary predicate element(보조용언)

이미 앞 [imi alm]/sepengetahuan	-잖 [-jan]	-지 [-ji], -거든 [-geodeun]
---------------------------------	-----------	-----------------------------

1) Fungsi Perkiraan (추측 [chucheuk])

Commented [MF3]: Ganti 1. Jangan 1.1

1. -겠 [-gett]

Koo et al., (2015) menyatakan bahwa -겠 [-gett] merupakan 선어말어미 [seoneomal-eomi] yang merepresentasikan modalitas bahasa Korea. -겠 [-gett] dapat diartikan sebagai ‘akan’ dan digunakan untuk mengira-ngira sebuah informasi yang diketahui penutur dan belum diketahui kepastiannya.

내일 비가 오겠다.
[naeil biga ogetta]
Besok akan hujan.

2. -(으)르까 [-(eu)l kka]

Tata bahasa -(으)르까 [-(eu)l kka] merupakan 어말어미 [eomal-eomi] yang mempertanyakan perkiraan pada lawan bicara, namun sang penutur berasumsi bahwa pendengar memiliki pengetahuan yang belum pasti, maka sang penutur tidak menuntut jawaban yang pasti dari pendengar (Koo, 2015). Penggunaan -(으)르까 [-(eu)l kka] juga banyak digunakan oleh penutur untuk bertanya pada diri sendiri sebagai pendengar tentang perkiraan atau pertimbangan.

내일 비가 올까?
[naeil biga olkka?]
Apakah besok hujan?

3. -ㄹ/을 걸 [-/eul geol]

Tata bahasa -ㄹ/을 걸 [-/eul geol] merupakan 어말어미 [eomal-eomi] yang digunakan untuk mengindikasikan tebakan atau presumsi. *How to Study Korean* menyatakan

bahwa biasanya tata bahasa ini digunakan pada percakapan dan digunakan yang secara spesifik pada saat menjawab pertanyaan atau menyatakan ketidaksetujuan pada sebuah pernyataan.

A: 내일 비가 올까?
[naeil biga olkka?]
Apakah besok akan hujan?
B: 내일 비가 올걸.
[naeil biga olgeol.]
Seharusnya besok hujan.

4. -을 것이다 [-eul geosida]

Tata bahasa -을 것이다 [-eul geosida] merupakan 보조용언 [bojo-yongeon] yang dapat diartikan sebagai ‘akan’ dan dapat digunakan untuk pandangan atau perkiraan secara logis atau objektif (Bae, 2020)

내일 비가 올 거예요.
[nae-il biga ol geoyeyo]
Besok **akan** hujan.

5. -는/-은/-었던/-을 것 같다[-neun/-eun/-eotteon/-eul geot gatta]

Tata bahasa -는/-은/-었던/-을 것 같다[-neun/-eun/-eotteon/-eul geot gatta] merupakan 보조용언 [bojo-yongeon] yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia National Institute of Korean Language dapat ditranslasi sebagai ‘sepertinya’ dan digunakan untuk menyatakan dugaan atau terkaan.

내일 비가 올 것 같다.
[naeil biga ol geot gatta.]
Sepertinya besok akan hujan.

6. -는/-은/-었던/-을 듯하다/싶다 [-neun/-eun/-eotteon/-eul deuthada/sipda]

Tata bahasa -는/-은/-었던/-을 듯하다/싶다 [-neun/-eun/-eotteon/-eul deuthada/sipda] merupakan 보조용언 [bojo-yongeon] menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* merupakan akhiran yang menunjukkan perkiraan dari isi perkataan sebelumnya.

내일 비가 올 듯하다.
[naeil biga ol deuthada.]
Sepertinya besok akan hujan.

7. 나 싶다 [na sipda]

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 나 싶다 [na sipda] yaitu 보조용언 [bojo-yongeon] yang menyatakan dugaan pembicara bahwa isi kalimat yang disebutkan di depan termasuk subjektif dan tidak pasti. Tata bahasa ini biasanya dipakai setelah 보조용언 [bojo-yongeon] negasi seperti '-지 않나 싶다', '-지 않았나 싶다', dan '-지 않겠나 싶다'.

오늘 너무 더워서 내일 비가 오지 않겠나 싶다.
[oneul neomu deowoso naeil biga oji angettna sipda.]
Karena hari ini sangat panas **agakny**a besok akan hujan.

8. -다가/은가/는가/나 보다 [-n-ga/eun-ga/neun-ga boda]

Tata bahasa -다가/은가/는가/나 보다 [-n-ga/eun-ga/neun-ga boda] adalah 보조용언 [bojo-yongeon] yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menyatakan menduga sebuah kenyataan yang dinyatakan oleh kalimat di depan.

내일 비가 오는가 봐요.
[naeil biga oneunga bwayo.]
Nampaknya besok akan hujan.

2) Fungsi Kemungkinan (가능성 [ganeungseong])

Commented [MF4]: Ini jadi 2. Bukan 2.2

1. -을 수(가) 있다/없다 [-eul su(ga) itta/opta]

Tata bahasa -을 수(가) 있다/없다 [-eul su(ga) itta/opta] menurut Koo et al. (2015) digunakan saat informasi yang dimiliki oleh penutur belum sepenuhnya benar tetapi terdapat probabilitas atau kemungkinan untuk menjadi benar.

내일 비가 올 수 있다.
[naeil biga ol si itta.]
Besok bisa saja hujan.

3) Fungsi Kesadaran (지각 [jigak])

Commented [MF5]: Ini jd 3. Bukan 3.3

1. -네 [-ne]

Tata bahasa -네 [-ne] merupakan 어말어미 [eomal-eomi] atau kata penutup final yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menyatakan perkataan tentang peristiwa yang sekarang disadari. Dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan injeksi 'ya'.

옷을 입어 보니까 조금 크네요.
[os-eul ibeo bonikka jogeum keunevo.]
Setelah dicoba bajunya sedikit besar, ya.

2. -더라 [-deora]

Tata bahasa -더라 [-deora] adalah 어말어미 [eomal-eomi] atau kata penutup final yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of*

Korean Language menyampaikan kenyataan yang dialami langsung dan baru diketahui, atau menyampaikan fakta bahwa pembicara telah belajar melalui persepsi pada beberapa titik di masa lalu, yaitu melalui persepsi menggunakan organ sensorik.

옷을 입어 보니까 조금 크더라.
[os-eul ibeo bonikka jogeum keudeora.]
Ternyata setelah dicoba bajunya sedikit besar.

3. -데 [-de]

Tata bahasa -데 [-de] merupakan 어말어미 [eomal-eomi] yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menunjukkan sebuah pengalaman penutur dalam mendapatkan informasi di masa lalu dan mengutarakannya pada masa sekarang.

옷을 입어 보니까 조금 크데.
[os-eul ibeo bonikka jogeum keude.]
Nyatanya setelah dicoba bajunya sedikit besar.

4. -던데 [-deonde]

Tata bahasa -던데 [-deonde] merupakan 어말어미 [eomal-eomi] atau kata penutup final yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menyatakan seruan terhadap suatu peristiwa sambil mengharapkan tanggapan pendengar.

옷을 입어 보니까 조금 크던데요.
[os-eul ibeo bonikka jogeum keudeondeyo.]
Wah, setelah dicoba bajunya sedikit besar.

5. -던가 [-deonga]

Akhiran kalimat penutup yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* digunakan saat bertanya pada diri sendiri atau mengira-ngira kenyataan di masa lampau

옷을 입어 보니까 조금 크던가?
[os-eul ibeo bonikka jogeum keudeonga?]
Apakah setelah dicoba bajunya sedikit besar?

6. -더구나 [-deoguna]

Tata bahasa -더구나 [-deoguna] adalah 어말어미 [eomal-eomi] atau kata penutup final yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menyatakan penutur secara langsung mengalami sebuah kejadian kemudian memberitahukan fakta yang baru diketahui.

옷을 입어 보니까 조금 크더구나.
[os-eul ibeo bonikka jogeum keudeoguna.]
Rupanya setelah dicoba bajunya sedikit besar.

7. -더군 [-deogun]

Tata bahasa -더군 [-deogun] adalah 어말어미 [eomal-eomi] yang berasal dari kata 더구나 [-deoguna] dan menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menyatakan perhatian atau seruan terhadap kenyataan yang baru diketahui melalui pengalaman langsung di masa lalu sambil menyampaikannya

옷을 입어 보니까 조금 크더군.
[oseul ibeo bonikka jogeum keudeogun.]
Ternyata setelah dicoba bajunya sedikit besar.

8. -는구나 [-neun-guna]

Kata penutup final yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menyatakan seruan karena baru mengetahui atau menyadari suatu kenyataan.

옷을 입어 보니까 조금 크구나.
[os-eul ibe bonikka jogeum keuguna.]
Oh! Ternyata setelah dicoba bajunya sedikit besar.

9. -는군 [-neun-gun]

Kata penutup final atau 어말어미 [eomal-eomi] ini berasal dari -는구나 [-neun-guna] yang Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* sama-sama menyatakan pemusatan perhatian pada arti seruan atas suatu kenyataan yang baru diketahui.

옷을 입어 보니까 조금 크군요.
[os-eul ibeo bonikka jogeum keugunyo]
Oh! Ternyata setelah dicoba bajunya sedikit besar.

4) Fungsi Sepengetahuan (이미 앎 [imi alm])

1. -지 [-ji]

Tata bahasa -지 [-ji] 어말어미 [eomal-eomi] kata penutup final dimana menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, penutur mengkonfirmasi pendengar bahwa pembicara sudah mengetahui informasi yang disampaikan. Saat digunakan sebagai kalimat tanya, -지 berfungsi seolah memastikan kembali sesuatu yang sudah diketahui.

서울은 동경보다 더 춥지요.
[Seoul-eun Dong-gyeongboda deo chupjiyo.]
Seoul lebih dingin daripada Tokyo, **bukan?**

2. -잖 [-jan]

Commented [MF6]: Ini 4. Bukan 4.1

Tata bahasa ungkapan yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menyatakan orang yang berbicara mengenai suatu keadaan memastikan atau mengatakan dengan benar kepada orang lain.

서울은 동경보다 더 춥잖아요.

[*Seoul-eun Dong-gyeongboda deo chubjanayo.*]

Seoul lebih dingin dari pada Tokyo, kan?

3. -거든 [-geodeun]

Kata penutup final yang menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language* menyatakan alasan, penyebab, atau bukti yang dipikirkan seseorang tentang isi kalimat di depan

서울은 동경보다 더 춥거든요.

[*Seoul-eun Dong-gyeongboda deo chubgeodeunyo.*]

Sebenarnya Seoul lebih dingin daripada Tokyo.

1.3.4.4 Modalitas Epistemik Leksikal

Modalitas termasuk dalam kategori semantik fungsional. Bloomfield dalam Alwi (1992:5) mengemukakan bahwa kategori semantik tersebut merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa (*language universals*). Modalitas sebagai fenomena kesemestaan bahasa menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki unsur leksikal yang dapat digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya.

Perkins dalam Alwi (1992) menyimpulkan bahwa yang paling sesuai untuk dijadikan landasan konseptual modalitas adalah maujud jenis kedua dan ketiga, yaitu peristiwa (dalam pengertian yang juga mencakupi proses dan suasana keadaan) dan proposisi.

Menurut Wymann (1996), cara paling mudah untuk mengekspresikan sebuah modal, atau modalitas yang diekspresikan dengan leksikal, adalah dengan menggunakan konten yang sesuai dan seimbang secara semantik. Dalam kasus epistemik possibility, seluruh kata dengan konten semantik jelas “kemungkinan” atau “probabilitas” dapat digunakan. Alwi juga menambahkan bahwa bentuk yang menggambarkan sikap pembicara atau modalitas dapat berupa unsur gramatikal dan ada pula yang berupa unsur leksikal (1992:2). Berikut merupakan contoh modalitas epistemik yang diungkapkan dengan bentuk leksikal dalam bahasa Inggris yang diambil dari TED Talk McWhorter (Ton Nu dan Nguyen : 2019):

*I **presume** he has a worldview.*
Aku **menganggap** bahwa ia memiliki wawasan dunia.

Pada contoh di atas, modalitas epistemik yang digunakan adalah kata *presume*. Menurut kamus Cambridge, *presume* memiliki arti ‘untuk mempercayai sesuatu benar karena kelihatannya seperti itu, walaupun penutur tidak sepenuhnya yakin’. Sehingga dalam kalimat di atas dapat dikatakan bahwa penutur mempercayai bahwa ada kemungkinan bahwa proposisi yang dikatakan itu benar.

Koo et al. (2015) menyatakan bahwa dalam bahasa Korea, modalitas lebih umum digunakan dalam bentuk gramatikal, namun terdapat juga pengungkapan dalam bentuk leksikal dengan 양태부사 [*yangtae-busa*] dan 양태동사 [*yangtae-dongsa*]. Berikut merupakan contoh modalitas dengan bentuk leksikal:

- a. 아마도 내일은 날씨가 좋을 거야.
[*amado naeir-eun nalssiga joheul geoya.*]
Mungkin besok cuacanya akan baik.
- b. 반드시 도둑을 잡고 말겠어.

[*bandeusi dodukeul jabgo malgesso.*]
 (Saya) pasti akan menangkap pencurinya.

c. 올해도 물가는 지속적으로 오를 것이 확실하다.
 [*or-haedo mulganeun jisokjeok-euro oreul geosi hwaksir-hada.*]
 Sudah jelas bahwa harga barang tahun ini juga akan terus menerus naik.

d. 나는 꼭 범인을 찾아내겠다고 결심했다.
 [*maneun kkok beomineul chajanaegetdago gyeolsimhaetda.*]
 Aku bersungguh-sungguh akan menangkap penjahatnya.

Contoh (a) dan (b) mengungkapkan penilaian subjektif mengenai proposisi pembicara dengan adverbial 아마도 [*amado*] dan 반드시 [*bandeusi*] yang disebut 양태부사 [*yangtae-busa*]. Sedangkan predikat 확실하다 [*hwaksilhada*] dan 결심하다 [*gyeolsimhada*] pada contoh (c) dan (d) disebut 양태동사 [*yangtae-dongsa*]. Menurut Bae (2020), 양태부사 [*yangtae-busa*] menunjukkan sikap penutur terhadap proposisinya atau modalitas. Dapat disimpulkan 양태부사 [*yangtae-busa*] kata keterangan yang menunjukkan modalitas, sedangkan 양태동사 [*yangtae-dongsa*] adalah predikat yang menunjukkan modalitas.

1.3.4.5 Modalitas Epistemik Leksikal Berdasarkan Fungsi

Berikut merupakan modalitas epistemik leksikal berdasarkan fungsinya:

Tabel 2.3 Modalitas Epistemik Leksikal Berdasarkan Fungsi

Fungsi	Bentuk	
	양태부사 [<i>yangtae-busa</i>]/ adverb of manner	양태동사 [<i>yangtae-dongsa</i>]/ verb of manner
추측 [<i>chuceuk</i>]/perkiraan	아마 [<i>ama</i>], 설마 [<i>seolma</i>], 만일 [<i>man-il</i>], 만약 [<i>manyak</i>], 응당 [<i>eundang</i>]	추측하다 [<i>chucheukhada</i>], 생각하다 [<i>saenggakhada</i>], 확실하다 [<i>hwaksilhada</i>], 판단하다 [<i>pandanhada</i>]
가능성 [<i>ganeungseong</i>]/kemungkinan		가능하다 [<i>ganeunghada</i>]
지각 [<i>jigak</i>]/kesadaran		
이미 알 [<i>imi alm</i>]/sepengetahuan	물론 [<i>mullon</i>], 과연 [<i>gwayeon</i>], 비록 [<i>birok</i>]	

Commented [MF7]: Bahasa inggriskan 양태부사(adverb of manner), 양태동사(verb of manner)

1) Fungsi Perkiraan (추측 [chuceuk])

1. 아마 [ama] ‘mungkin’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 아마 [ama] ‘mungkin’ merupakan kata yang menunjukkan arti besarnya kemungkinan ketika diperkirakan atau dipikirkan meskipun belum terlalu pasti. Pada pemakaian modalitas dalam sebuah kalimat, biasanya 아마 [ama] akan diikuti dengan tata bahasa -겠 [-gett], -을 것이다 [-eul geos-ida], dan -을걸 [-eulgeol] (Bae, 2020).

영미랑 통화한 지 아마 한 달이 넘었을 것이다.

[*Young-mirang tonghwahan ji ama han dar-i neomeosseul geos-ida.*]

Mungkin sudah sebulan (aku) tidak bertelepon dengan Young-mi.

2. 설마 [seolma] ‘masa iya’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 설마 [seolma] ‘mana mungkin’ adalah kata perkiraan negatif yang kuat yang dapat diartikan sebagai ‘siapa tahu saja, walaupun tidak mungkin begitu’. Biasanya sebagai pemakaian modalitas, dalam kalimatnya akan diikuti tata bahasa -을까, [-eulkka] -겠, [-gett] dan 어미 [eomi] dalam bentuk interogatif (Bae, 2020).

설마 무슨 일 있겠어요?

[*seolma museum il itt-gesso?*]

Masa iya ada hal (buruk) yang akan terjadi?

3. 만일 [man-il] ‘seandainya’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 만일 [man-il] ‘seandainya’ adalah kata asumsi yang digunakan bila hal

Commented [MF8]: Ini sama kayak di atas ya lin, 1. aja jangan 1.1

demikian hampir tidak ada, tetapi siapa tahu bila itu terjadi. Biasanya dalam fungsi modalitas, akan diikuti dengan -으면 [-eumyeon] dalam kalimat.

내가 **만일** 너였으면 포기했을 거다.
[naega **manil** neyeottdamyeon pogihaesseul geoda.]
Jika aku adalah kamu, (aku) pasti akan sudah menyerah.

4. 만약 [manyak] ‘andaikata’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 만약 [manyak] ‘andaikata’ adalah kata yang dipakai saat mengumpamakan jika sesuatu terjadi di luar dugaan. 만약 [manyak] merupakan sinonim dari 만일 [man-il].

제가 **만약에** 부자가 된다면 가난한 사람을 도와주겠습니다.
[Jega **manyag-e** bujaga dwendamyeon gananhansarameuldowajugesseumnida.]
Andaikata saya menjadi orang kaya, [saya] akan menolong orang miskin.

5. 추측하다 [chuceukhada] ‘menduga’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 추측하다 [chuceukhada] ‘menduga’ merupakan kata yang digunakan untuk menebak sesuatu dari suatu fakta atau dari sesuatu yang terlihat.

경찰은 범인이 피해자와 가까운 사이라고 **추측하여** 피해자의 주변을 중심으로 수사를 시작했다.

[Gyeongchar-eun beomini pihaejawa gakkau sairago **chuceukhayeo** pihaeja-eui jungsimeuro susareul sijakhmida.]
Polisi **menduga** pelakunya dekat dengan korban dan memulai penyelidikan di sekitar korban.

6. 생각하다 [saenggakhada] ‘berpikir’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, kata 생각하다 [saenggakhada] ‘berpikir’ mengatakan bahwa orang

memikirkan dan menilai sesuatu menggunakan otak, dan memiliki pendapat atau perasaan tentang sebuah peristiwa.

우리 언니는 자기가 세상에서 제일 똑똑하다고 **생각한다**.
[Uri eonnineun jagiga sesangeso jeil ttoktokhadago saenggakhada.]
Kakak perempuanku **berpikir** dia yang paling pintar di dunia.

7. 확실하다 [hwaksilhada] ‘pasti’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 확실하다 [hwaksilhada] ‘pasti’ adalah kata yang mengatakan jelas sama dengan sebenarnya atau jelas seperti apa yang dikatakan.

동생은 곧 돈을 갚겠다고 **확실하게** 약속했다.
[Dongsaengeun god doneul gapgettago **hwaksilhage** yaksokhaetta.]
Adik berjanji **dengan tegas** bahwa dia akan segera membayar kembali uangnya.

8. 판단하다 [pandanhada] ‘menilai’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, kata 판단하다 [pandanhada] ‘menilai’ digunakan untuk menentukan pikiran mengenai hal tertentu mengikuti logika atau standar.

우리는 날씨 때문에 더 이상 등산이 불가능하다고 **판단하고** 산을 내려왔다.
[Urineun nalssi ttaemune deo isang deungsani bulganeunghadago **pandanhago** saneul naeryeowattda.]
Kami **menilai** bahwa sudah tidak mungkin untuk mendaki gunung karena cuaca lalu turun dari gunung.

2) Fungsi Kemungkinan (가능성 [ganeungseong])

1. 가능하다 [ganeunghada] ‘dapat’

Commented [MF9]: 2.

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 가능하다 [*ganeunghada*] diartikan sebagai ‘dapat dilakukan atau dapat terjadi’.

선생님은 지금처럼만 공부하면 명문대 입학이 가능하다고 했지만 지수는 자신이 없었다.

[*Seonsaengnim jigeumcheoromman gongbuhameyeon myeongmundae ibhaki ganeunghadago haetjiman jisuneun jasini obseotta.*]

Guru mengatakan bahwa Jisoo bisa saja diterima di universitas bergengsi jika dia belajar seperti sekarang, tapi Jisoo tidak percaya diri.

3) Fungsi Sepengetahuan (이미 알 [*imi alm*])

1. 물론 [*mullon*] ‘tentu saja’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 물론 [*mullon*] ‘tentu saja’ memiliki arti ‘tidak perlu dikatakan lagi’.

나는 너무 바빠 시험공부는 물론 과제도 하지 못했다.

[*Naneun neumo bappa siheom-gongbuneun mullon gwajedo haji mottaetda.*]

Saya terlalu sibuk, jadi tentu saja (saya) tidak bisa belajar untuk ujian dan juga mengerjakan tugas.

2. 과연 [*gwayeon*] ‘benar-benar’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 과연 [*gwayeon*] memiliki arti ‘benar-benar’ atau benar-benar sesuai dengan pikiran atau yang diharapkan ternyata benar.

그 유명한 관광지는 소문대로 과연 대단하고 멋진 곳이었다.

[*Geu Yumyeonghan gwangwangjineun somundaero gwayeon daedanhago meotjin gos-ieotta.*]

Tempat itu benar-benar tempat yang luar biasa dan keren sesuai dengan rumoranya.

3. 비록 [*birok*] ‘meskipun’

Menurut Kamus Pembelajaran Bahasa Korea – Indonesia *National Institute of Korean Language*, 비록 [birok] memiliki arti ‘meskipun’ atau digunakan jika mengekspresikan ‘biarpun begitu’. Menurut Bae (2020) 비록 [birok] biasanya diikuti dengan tata bahasa -으나 [-euna], -지만 [-jiman], -어도 [-eodo], -더라도 [-deorado], -을지라도 [-euljirado].

지수가 비록 우리보다 나이는 어리지만 우리들에 비해 훨씬 어른스럽다.
[Jisooga **birok** uriboda naineun eorijiman urideure bihae hwolssin eoreunseureobda.]

Meskipun Jisoo lebih muda dari kita, dia jauh lebih dewasa daripada kita.

1.3.5 Talk Show

Timberg dan Erler (2010) mendefinisikan *Talk show* sebagai sebuah genre dalam program televisi dan radio yang terstruktur dalam bentuk percakapan spontan. Pada sebuah *talk show*, satu atau beberapa orang berdiskusi topik-topik bervariasi. Diskusi ini bisa berbentuk sebuah sesi tanya jawab atau percakapan ringan tentang kejadian-kejadian atau isu-isu sosial, politik, keagamaan, dan lain-lain (Mittell, 2003). Sebuah fitur umum dari sebuah *talk show* adalah spontanitas (Timberg & Erler, 2010).

Talk show merupakan suatu wadah untuk menemukan bentuk-bentuk penggunaan bahasa melalui percakapan. Bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang dapat ditemukan salah satunya adalah modalitas. Modalitas, sesuai dengan fungsi awalnya, membantu pembicara untuk melancarkan komunikasi dengan mengungkapkan proposisi pembicara.

1.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dilakukan untuk memberikan bukti bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan atau plagiat dari penelitian sebelumnya. Pada bagian ini, penulis menyimpulkan mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan teori, metode pengambilan data, dan metode analisa yang sama dengan penelitian Eva Aida Luviani (2021), namun yang berbeda adalah objek dari penelitian. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tofan Dwi Hardjanto dan Nala Mazi dalam hal menyelidiki frekuensi serta distribusi penggunaan penanda modalitas epistemik, begitu pula tingkat maknanya yang menyatakan kemungkinan, probabilitas, dan kepastian. Namun perbedaannya adalah bahasa, teori, dan objek yang digunakan. Penelitian Ton Nu My Nhat dan Nguyen Thi Dieu Minh sama-sama menyelidiki penggunaan penanda modalitas epistemik, namun penelitian Ton Nu My Nhat dan Nguyen Thi Dieu Minh meneliti modalitas yang terdapat pada presentasi konferensi TED Talk yang berkaitan dengan pendidikan. Metode analisis dilakukan sama seperti penelitian ini, namun bahasa dan objek yang dikaji berbeda. Terakhir, penelitian ini dan penelitian Siti Nur Aisyah sama-sama melakukan analisis dengan metode kualitatif deskriptif pada modalitas, namun perbedaannya adalah penelitian Aisyah meneliti ragam modalitas, serta objek, dan bahasa yang diteliti juga berbeda.

